

Visualisasi *Dark Triad* Dalam Fotografi Ekspresi

I Wayan Piki Hendrawan¹, Anis Raharjo², I Nengah Wira Kesuma³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali
¹pikihendrawan03@gmail.com

Abstrak

Dark Triad adalah konsep kepribadian yang mencakup tiga dimensi gelap: narsisme, machiavellianisme, dan psikopati. Ketiganya merepresentasikan sisi manipulatif, egosentris, dan kurang empati yang dapat divisualisasikan secara kuat melalui fotografi ekspresi. Penelitian ini bertujuan menerjemahkan karakteristik *Dark Triad* ke dalam bentuk visual dengan memanfaatkan ekspresi wajah, gestur, pencahayaan, dan komposisi sebagai bahasa narasi. Pendekatan kualitatif digunakan melalui proses perancangan konsep, pemilihan subjek, serta penerapan teknik fotografi untuk membangun suasana yang selaras dengan masing-masing dimensi kepribadian. Hasilnya menunjukkan bahwa fotografi ekspresi mampu menghadirkan representasi emosional dan estetis yang efektif dalam menggambarkan kepribadian kompleks seperti *Dark Triad*. Karya ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan seni fotografi sebagai media interpretasi psikologis, sekaligus membuka peluang eksplorasi tema kepribadian dalam karya visual.

Kata kunci: kepribadian, *dark triad*, fotografi ekspresi

Abstract

The Dark Triad is a personality concept encompassing three dark dimensions: narcissism, machiavellianism, and psychopathy. These three represent a manipulative, egocentric, and empathetic side that can be powerfully visualized through expression photography. This research aims to translate the characteristics of the Dark Triad into visual form by utilizing facial expressions, gestures, lighting, and composition as narrative language. A qualitative approach was used through the process of concept design, subject selection, and the application of photographic techniques to create an atmosphere that aligns with each personality dimension. The results demonstrate that expression photography is capable of providing effective emotional and aesthetic representations in depicting complex personalities like the Dark Triad. This work is expected to contribute to the development of photography as a medium for psychological interpretation, while also opening up opportunities for exploring personality themes in visual works.

Keywords: personality, *dark triad*, expression photography

PENDAHULUAN

Fotografi adalah seni dan teknik menangkap gambar melalui alat yang disebut kamera, yang telah berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan tren budaya. Fotografi berasal dari bahasa Inggris *photography*, yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *Photos* yang artinya cahaya dan *Grafo* yang artinya Melukis jadi fotografi merupakan proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sejarah fotografi dimulai pada abad ke-19. Tahun 1839 merupakan tahun awal kelahiran fotografi. Negara Perancis lah yang pertama kali menyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen. Akan tetapi sejarah fotografi bermula jauh sebelum itu, pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang pria bernama Mo Ti mengamati suatu gejala. Gejala itu terdapat pada dinding ruangan yang gelap serta terdapat lubang kecil (*pinhole*), yang dimana bagian dalam ruang itu akan merefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Mo Ti adalah orang pertama yang menyadari fenomena kamera obscura.

Temuan baru lainnya juga muncul dan mulai dipublikasikan melalui karya sastra pada abad ke-19 yakni mengenai ekspresi yang dikaji secara sistematis melalui karya Charles Darwin yaitu "*The Expression of the Emotions in Man and Animals*" yang diterbitkan pada tahun 1872. Dalam buku ini, Darwin mengemukakan bahwa ekspresi emosi memiliki dasar biologis dan evolusioner, dan bahwa manusia serta hewan menunjukkan ekspresi serupa untuk emosi yang sama. Ia berpendapat bahwa ekspresi emosi bukan hasil dari budaya atau kebiasaan semata, melainkan warisan evolusi yang bersifat universal.

Penelitian Darwin menjadi langkah awal bagi studi ekspresi, khususnya ekspresi wajah, dan membuka jalan bagi berbagai disiplin ilmu terutama psikologi, antropologi, serta biologi untuk meneliti ekspresi secara ilmiah. Ekspresi

manusia sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki peran penting dalam menyampaikan perasaan, pikiran, dan suasana hati seseorang. Baik dalam bentuk ekspresi wajah, gerak tubuh, maupun melalui seni dan bahasa, ekspresi menjadi medium untuk menjembatani pemahaman antar individu. Dalam kehidupan sehari-hari, ekspresi dapat merefleksikan emosi seperti senang, sedih, marah, takut, dan sebagainya, yang kadang tidak mampu diungkapkan melalui kata-kata.

Seiring berjalannya waktu studi tentang ekspresi manusia telah menarik perhatian berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, seni, dan ilmu komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi manusia tidak hanya menjadi fenomena biologis semata, melainkan juga berkaitan erat dengan aspek sosial dan budaya. Kemampuan seseorang dalam mengekspresikan diri atau memahami ekspresi orang lain sangat memengaruhi kualitas interaksi sosial dan dinamika kehidupan bermasyarakat.

Dalam bidang seni yang melibatkan konteks visual khususnya seni fotografi, foto menjadi salah satu medium yang mampu menangkap ekspresi secara instan dan mendalam. Melalui teknik pengambilan gambar, sudut pandang, pencahayaan, dan timing yang tepat, seorang fotografer dapat mengabadikan ekspresi seseorang dalam sebuah momen yang penuh makna. Ekspresi yang terekam dalam sebuah foto mampu menggugah perasaan, membangkitkan empati, bahkan memicu refleksi terhadap isu sosial atau pengalaman pribadi.

Fotografi ekspresi sendiri merupakan cabang seni fotografi yang menitikberatkan pada pengungkapan emosi, karakter, dan kepribadian subjek melalui ekspresi wajah, gestur, serta pencahayaan yang dramatis. Dalam konteks psikologi, fotografi ekspresi dapat dikaitkan dengan konsep *Dark Triad*, yaitu tiga sifat kepribadian gelap yaitu *machiavellianisme*, *narsitisme* dan *psikopati* yang sering tercermin dalam ekspresi wajah atau bahasa tubuh seseorang. Sifat-sifat ini dapat dieksplorasi dalam fotografi untuk menciptakan potret yang

menggambarkan kesan dominasi, manipulasi, atau ketidakpedulian emosional. Dengan permainan cahaya rendah (*low-key lighting*), warna, teknik pengambilan gambar serta komposisi yang kuat, seorang fotografer dapat mempertegas nuansa misterius, intens, atau bahkan menakutkan dalam sebuah karya foto, sehingga menciptakan visual yang menggugah interpretasi psikologis dari audiens.

Mengacu pada hal tersebut membuat penulis tertarik dalam membuat karya mengenai ekspresi yang kemudian Penulis mengangkat judul "Visualisasi *Dark Triad* dalam Fotografi Ekspresi" yang diawali dari minat Penulis terhadap hubungan antara seni visual dan psikologi manusia. *Dark Triad* yang mencakup machiavellianisme, narsitisme dan psikopati merupakan konsep psikologis yang menarik karena merepresentasikan sisi gelap kepribadian manusia yang sering tersembunyi di balik ekspresi dan gestur. Dalam fotografi ekspresi, eksplorasi karakter dan emosi menjadi elemen utama dalam menciptakan visual yang kuat dan mendalam. Penulis tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana teknik pencahayaan, komposisi, dan ekspresi Manusia dapat digunakan untuk menggambarkan karakteristik *Dark Triad*, sehingga menghasilkan potret yang tidak hanya estetis tetapi juga menggugah interpretasi psikologis bagi audiens. Melalui proyek ini, saya ingin mengeksplorasi bagaimana fotografi dapat menjadi medium untuk mengungkap sisi psikologis manusia yang jarang disorot dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana awal ide konsep *Dark Triad* dapat divisualisasikan melalui fotografi ekspresi sehingga terlihat menarik?
2. Bagaimana teknik dalam fotografi ekspresi terhadap visualisasi *Dark Triad*?
3. Apakah makna *Dark Triad* terkait dengan fotografi ekspresi?

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI),

tinjauan berasal dari kata 'tinjau' yang memiliki arti sebagai melihat, menjenguk, memeriksa dan meneliti untuk kemudian menarik kesimpulan. Kemudian tinjauan adalah hasil dari meninjau, mengamati pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki atau mempelajari). Sedangkan sumber tertulis adalah segala keterangan atau penjelasan dalam bentuk tulisan yang memuat fakta-fakta yang jelas. Penulis juga melakukan tinjauan dengan cara mencari data melalui internet dan buku. Setelah pengumpulan semua data yang didapatkan, penulis mulai melakukan proses pembuatan Skripsi yang berjudul "Visualisasi *Dark Triad* Dalam Fotografi Ekspresi". Terkait dengan acuan yang melandasi tema pembuatan ini terdapat beberapa sumber, diantaranya ;

Tinjauan Tentang Ekspresi

Secara umum, ekspresi adalah bentuk pengungkapan emosi, perasaan, pikiran, atau suasana batin seseorang, yang disampaikan melalui gerakan tubuh, nada suara, mimik wajah, dan berbagai bentuk komunikasi nonverbal lainnya. Dalam konteks psikologi, ekspresi sering dikaitkan dengan reaksi emosional yang tampak secara fisik misalnya, senyum menandakan kebahagiaan, alis mengerut menunjukkan kemarahan, dan air mata menandakan kesedihan. Ekspresi menjadi jembatan antara keadaan internal seseorang (apa yang dirasakan) dan persepsi eksternal (apa yang dilihat atau ditangkap orang lain).

Menurut Paul Ekman (1975), ekspresi wajah merupakan bentuk komunikasi universal yang dapat dikenali oleh semua manusia, terlepas dari budaya dan latar belakangnya. Ia mengidentifikasi enam emosi dasar yang memiliki ekspresi wajah universal, yaitu: senang, marah, sedih, takut, terkejut, dan jijik.

Sementara itu, menurut Charles Darwin dalam bukunya *The Expression of the Emotions in Man and Animals* (1872), ekspresi bukanlah hasil budaya atau kebiasaan yang dipelajari, melainkan merupakan hasil evolusi. Ia berpendapat bahwa manusia dan hewan menunjukkan ekspresi emosi yang serupa karena berasal dari nenek moyang yang sama.

Buku *The Expression of the Emotions in Man and Animals* yang ditulis oleh Charles Darwin merupakan salah satu karya paling awal dan fundamental dalam kajian ekspresi manusia dari sudut pandang ilmiah dan evolusioner. Dalam buku ini, Darwin mengemukakan bahwa ekspresi emosi bukan merupakan hasil kebudayaan atau kebiasaan sosial semata, melainkan merupakan hasil dari proses evolusi yang juga ditemukan pada hewan. Hal ini mendasari pandangan bahwa ekspresi emosional memiliki karakter universal dan berbagi akar biologis yang sama antara manusia dan hewan.

Darwin mendasari pemikirannya dengan berbagai observasi dan eksperimen, termasuk penggunaan fotografi sebagai bukti visual, yang pada saat itu merupakan pendekatan baru dalam publikasi ilmiah. Ia juga mengacu pada karya Guillaume-Benjamin Duchenne de Boulogne, seorang neurolog Prancis yang menggunakan stimulasi listrik untuk memetakan otot-otot wajah yang terlibat dalam ekspresi. Foto-foto Duchenne disertakan dalam buku Darwin untuk menunjukkan bagaimana otot tertentu mengaktifkan ekspresi emosional spesifik, seperti marah, takut, atau sedih.

Darwin membagi ekspresi menjadi tiga prinsip utama:

1. Prinsip kebiasaan berguna (*The principle of serviceable associated habits*): Ekspresi berasal dari tindakan yang awalnya memiliki tujuan biologis tertentu (misalnya, menunjukkan gigi saat marah sebagai bentuk ancaman).
2. Prinsip antitesis: Emosi berlawanan memunculkan ekspresi tubuh yang berlawanan pula (misalnya, seseorang yang sedang berbohong terlihat dari gerak bibir, gerak mata, maupun gerak tubuh yang gelisah).
3. Prinsip aksi sistem saraf: Respon ekspresif tertentu terjadi karena rangsangan sistem saraf yang kuat (misalnya terkejut terlihat dari area mata serta pupil mata yang melebar, gerakan mulut yang seketika berteriak serta gerakan tubuh yang secara

otomatis berusaha melindungi diri dari bahaya).

Melalui prinsip-prinsip tersebut, Darwin menunjukkan bahwa ekspresi wajah dan tubuh merupakan bagian dari adaptasi evolusioner yang dapat ditemukan lintas spesies. Ia juga menyatakan bahwa ekspresi tidak hanya berfungsi sebagai refleksi emosi, tetapi juga memiliki peran dalam komunikasi sosial.

Tinjauan Tentang *Dark Triad*

Dark Triad adalah istilah dalam psikologi kepribadian yang merujuk pada tiga sifat kepribadian gelap yang saling berkaitan, yaitu: Narsisme (narcissism), Machiavellianisme (Machiavellianism) dan Psikopati (psychopathy).

Konsep *Dark Triad* diperkenalkan secara ilmiah oleh Delroy L. Paulhus dan Kevin M. Williams dalam artikel mereka yang berjudul *The Dark Triad of Personality: Narcissism, Machiavellianism, and Psychopathy*, yang diterbitkan dalam *Journal of Research in Personality* pada tahun 2002. Dalam artikel ini, mereka menjelaskan bahwa ketiga sifat kepribadian gelap yaitu narsisme, Machiavellianisme, dan psikopati memiliki dimensi yang saling tumpang tindih namun tetap dapat dibedakan secara psikometrik. Ketiganya dianggap sebagai “nonclinical personality traits” yang meskipun tidak tergolong sebagai gangguan jiwa, tetap berkaitan dengan perilaku antisosial, manipulatif, dan tidak berempati.

Dalam penelitian tersebut, Paulhus dan Williams menekankan bahwa:

1. Narsisme berkaitan dengan self-admiration yang berlebihan, rasa superioritas, dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Individu narsistik cenderung tampil percaya diri, namun di balik itu terdapat sensitivitas terhadap kritik dan kecenderungan mempertahankan citra diri yang sempurna.
2. Machiavellianisme menggambarkan sifat manipulatif, taktis, dan berorientasi pada kepentingan pribadi. Individu dengan karakter ini sering bersikap sinis terhadap moralitas, dan pandai memanipulasi situasi sosial untuk keuntungan pribadi.

3. Psikopati berkaitan dengan impulsivitas tinggi, emosi dangkal, serta kecenderungan untuk merugikan orang lain tanpa rasa bersalah. Berbeda dari psikopati klinis, sifat ini dalam konteks *Dark Triad* bersifat subklinis namun tetap berdampak pada hubungan interpersonal dan pengambilan keputusan.

Penelitian ini dilakukan melalui studi kuantitatif yang melibatkan pengukuran psikologis terhadap ketiga dimensi tersebut, menggunakan kuesioner standar serta analisis korelasi terhadap perilaku sosial, agresi, dan empati. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun ada keterkaitan antara ketiganya, masing-masing memiliki karakteristik unik yang dapat diukur secara terpisah.

Tinjauan Tentang Fotografi Ekspresi

Fotografi ekspresi adalah cabang fotografi yang fokus utamanya terletak pada penangkapan ekspresi emosional manusia melalui wajah, mata, gestur tubuh, dan suasana keseluruhan dari visual yang dihasilkan. Tidak seperti fotografi dokumenter atau komersial yang sering berorientasi pada informasi atau produk, fotografi ekspresi lebih bersifat interpretatif dan emosional, menyampaikan nuansa batiniah subjek kepada audiens.

Menurut Soedjono pada tahun 2007, fotografi ekspresi adalah sebuah karya yang dirancang dengan konsep tertentu yang memilih objek foto. Penciptaan karya ekspresi fotografi memiliki makna suatu medium karya ekspresi untuk menampilkan jati diri dalam fotografi seni yang diciptakan melalui karya seni murni fotografi (*Fine Art Photography*) yang memiliki nilai estetis seni di dalamnya.

Menurut Terry Barrett (2011), fotografi ekspresi termasuk dalam kategori karya fotografi yang memungkinkan penonton untuk menafsirkan perasaan atau karakter seseorang dari visual yang ditampilkan. Foto semacam ini biasanya mengandalkan mimik wajah yang kuat, sudut pandang yang intim, serta teknik pengambilan gambar yang mendukung nuansa emosional yang ingin disampaikan.

Selain itu, Susan Sontag dalam *On*

Photography (1977) menjelaskan bahwa fotografi bukan hanya alat dokumentasi, tetapi juga media komunikasi psikologis. Foto yang kuat secara ekspresi memiliki potensi untuk “menghentikan waktu”, menjadikan momen batin subjek menjadi abadi, dan memungkinkan penonton mengakses ruang emosional tersebut.

Menurut Michael Freeman (2007), dalam *The Photographer's Eye*, komposisi dan pencahayaan bukan sekadar soal estetika, tetapi juga sebagai alat narasi visual yang mendukung cerita atau emosi yang ingin ditampilkan dalam karya fotografi. Agar fotografi ekspresi berhasil menyampaikan makna emosional, seorang fotografer perlu memahami berbagai unsur teknis, seperti:

1. Pencahayaan (*lighting*): Teknik *low key lighting* menciptakan suasana dramatis dan suram, cocok untuk menampilkan ekspresi gelap seperti marah, kecewa, atau takut. Sebaliknya, *high key lighting* digunakan untuk menampilkan ekspresi ringan atau bahagia.
2. *Framing* dan komposisi: Penggunaan *close-up* atau *tight framing* pada wajah memungkinkan penonton melihat detail mikro-ekspresi, seperti getaran bibir atau ketegangan alis. Ini sangat penting dalam menangkap emosi secara halus.
3. Latar belakang dan warna: *background* polos atau gelap sering digunakan agar ekspresi subjek menjadi pusat perhatian. Warna juga dapat memengaruhi persepsi emosional (misalnya, warna dingin seperti biru untuk kesedihan, merah untuk kemarahan atau gairah).

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan kerangka konseptual yang dibangun berdasarkan kajian literatur dan hasil penelitian terdahulu untuk menjelaskan, membimbing, serta memperkuat arah penelitian. Menurut Sugiyono (2019), landasan teori berfungsi sebagai pijakan ilmiah yang memberikan justifikasi logis terhadap rumusan masalah, tujuan, serta metode penelitian yang digunakan. Secara akademis,

landasan teori memuat konsep-konsep, definisi, dan proposisi yang relevan dengan topik penelitian, sehingga mampu membentuk pemahaman yang utuh dan terstruktur (Creswell, 2018). Keberadaan landasan teori juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi variabel-variabel penting, hubungan antarvariabel, serta posisi penelitian dalam peta keilmuan yang lebih luas (Neuman, 2014).

Dalam konteks penelitian *Visualisasi Dark Triad dalam Fotografi Ekspresi*, landasan teori menjadi fondasi yang mengintegrasikan kajian psikologi kepribadian, khususnya teori *Dark Triad* yang diperkenalkan oleh Paulhus dan Williams (2002), dengan teori fotografi ekspresi dan estetika fotografi. Integrasi ini diperlukan agar penelitian tidak hanya memiliki kedalaman analisis pada aspek visual, tetapi juga kekuatan interpretatif pada dimensi psikologis dan makna simbolis yang divisualisasikan. Dengan demikian, landasan teori berperan sebagai pedoman konseptual yang memastikan bahwa seluruh proses penelitian berjalan dalam kerangka yang sistematis, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teori Estetika Fotografi

Estetika fotografi merupakan kajian yang membahas prinsip-prinsip keindahan, harmoni, dan kualitas visual dalam medium fotografi, mencakup unsur komposisi, pencahayaan, warna, tekstur, perspektif, dan keseimbangan visual yang membentuk citra (Freeman, 2007). Dalam konteks akademis, estetika fotografi tidak hanya menilai aspek formal atau visual semata, tetapi juga dimensi konseptual dan emosional, yakni bagaimana sebuah citra mampu memunculkan respons perseptual, interpretatif, dan afektif dari audiens (Barrett, 2012). Teori estetika Barat, sebagaimana dikemukakan Kant (1790/2000), memandang pengalaman estetis sebagai *disinterested pleasure*, yaitu kenikmatan yang diperoleh dari apresiasi seni yang bebas dari kepentingan praktis. Perspektif ini relevan dalam fotografi, di mana komposisi dan penyusunan elemen visual diarahkan untuk menghadirkan pengalaman

kontemplatif yang mendalam.

Sementara itu, perspektif estetika Timur menawarkan pendekatan yang berbeda, seperti prinsip *wabi-sabi* dalam tradisi Jepang, yang menekankan keindahan pada kesederhanaan, ketidaksempurnaan, dan kefanaan (Juniper, 2003). Konsep ini memungkinkan karya fotografi mengekspresikan makna yang subtil namun mendalam, terutama ketika menghadirkan sisi manusiawi yang kompleks. Penggabungan kedua pandangan ini—formalisme Barat dan esensialisme Timur—memberikan landasan yang kaya untuk memahami estetika fotografi secara komprehensif.

Dalam konteks penelitian *Visualisasi Dark Triad dalam Fotografi Ekspresi*, estetika fotografi menjadi pedoman konseptual dan metodologis yang mengarahkan setiap keputusan kreatif dan teknis. Penerapan estetika pada penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk menciptakan citra yang menarik secara artistik, tetapi juga untuk menguatkan representasi psikologis dan simbolis dari tiga dimensi kepribadian *Dark Triad*: *narsisisme*, *machiavellianisme*, dan *psikopati* (Paulhus & Williams, 2002). Misalnya, penggunaan pencahayaan dramatis *chiaroscuro* dapat menonjolkan sisi manipulatif dan misterius; sudut pandang *low angle* dapat merepresentasikan dominasi dan superioritas; sedangkan kontras warna yang tajam dapat memvisualisasikan konflik batin dan sifat antagonistik.

Dengan demikian, estetika fotografi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teori psikologi kepribadian dengan praktik seni visual. Pemahaman yang mendalam terhadap prinsip estetika, baik dari perspektif Barat yang menitikberatkan pada struktur formal maupun dari perspektif Timur yang menekankan pengalaman batin, memungkinkan fotografi ekspresi menjadi medium yang efektif dalam memvisualisasikan kompleksitas sifat-sifat *Dark Triad* secara artistik, komunikatif, dan bermakna.

Teori Semiotika Fotografi

Teori semiotika fotografi merupakan kajian yang mempelajari tanda, makna, dan proses pemaknaan yang terkandung dalam citra fotografi. Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani *sēmeion* yang berarti “tanda”, yaitu sesuatu yang mewakili atau merujuk pada sesuatu yang lain (Chandler, 2017). Dalam konteks fotografi, tanda tidak hanya berupa representasi visual objek, tetapi juga meliputi kode-kode budaya, simbol, dan konvensi yang memengaruhi cara audiens menafsirkan gambar (Barthes, 1977). Barthes membedakan makna fotografi ke dalam dua tingkat, yaitu denotasi—makna literal atau deskriptif dari gambar—dan konotasi, yakni makna tambahan yang terbentuk melalui asosiasi kultural, emosional, atau ideologis.

Penerapan teori semiotika fotografi dalam penelitian *Visualisasi Dark Triad dalam Fotografi Ekspresi* menjadi penting karena memungkinkan peneliti mengungkapkan dan mengkonstruksi representasi sifat-sifat kepribadian Dark Triad narsisme, machiavellianisme, dan psikopati melalui tanda-tanda visual yang terencana. Misalnya, pencahayaan redup dapat berfungsi sebagai tanda konotatif yang melambangkan sifat manipulatif, sedangkan sudut pengambilan gambar tertentu dapat mengisyaratkan dominasi atau kontrol. Dengan demikian, teori semiotika fotografi tidak hanya berfungsi untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya, tetapi juga menjadi landasan kreatif dalam membangun pesan visual yang komunikatif dan bermakna secara simbolis.

METODE PENCIPTAAN

Metode Penciptaan Metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Metode atau metodik berasal dari bahasa Yunani, *metha* (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Penciptaan berasal dari kata “cipta” yaitu kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, atau mewujudkan angan-angan yang

kreatif. “Menciptakan” berarti menjadikan sesuatu yang baru, membuat sesuatu yang baru (belum pernah ada). Metode penciptaan adalah tata cara menciptakan sesuatu yang baru guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penciptaan, yang termasuk metode penciptaan adalah aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain karya.

Metode Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan data dengan cara mengamati secara saksama terhadap variabel-variabel yang diamati di dalam suatu situasi. (Moleong, Lexy J., 2006). Sebagai seorang fotografer metode observasi ini menjadi sangat penting terkait dengan objek dan subjek penelitian dalam hal ini mengenai *Dark Triad*.

Penulis mengamati dan menganalisis bagaimana tiga sifat kepribadian gelap yaitu narsisme, machiavellianisme, dan psikopati yang dapat tercermin melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, dan cara seseorang menampilkan dirinya di depan kamera. Dalam konteks ini, penulis berperan tidak hanya sebagai pengambil gambar, tetapi juga sebagai pengamat psikologis. Melalui observasi, penulis dapat mengamati Sikap percaya diri berlebihan atau pandangan superior pada individu dengan sifat narsistik. Ekspresi penuh perhitungan, dingin, atau manipulatif yang mencerminkan machiavellianisme dan tatapan kosong, ekspresi datar, atau gestur tak berperasaan sebagai cerminan psikopati.

Observasi ini membantu penulis membaca “bahasa diam” subjeknya, sehingga hasil foto bukan hanya menampilkan rupa luar, tetapi juga menyiratkan cerita batin dan kepribadian tersembunyi dari subjek yang difoto.

Metode

Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur kepada mitra, yaitu I Gede Bijaya Partha AB. S.Sn., M.Sn, seorang fotografer profesional

yang memiliki pengalaman dalam studi tentang depresi melalui media fotografi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan pandangan mitra terkait keterkaitan ekspresi wajah, gestur tubuh, serta komunikasi nonverbal dengan konsep *Dark Triad*, yang meliputi narsisme, machiavellianisme, dan psikopati. Proses wawancara dilakukan secara langsung selama kurang lebih 30 hingga 45 menit, dengan format pertanyaan terbuka agar memungkinkan eksplorasi lebih dalam dari pengalaman profesional mitra.

Dalam wawancara ini, peneliti menanyakan bagaimana cara mitra membaca ekspresi wajah subjek sebagai indikator kepribadian tertentu, termasuk bagaimana teknik fotografi seperti pencahayaan dan sudut pengambilan gambar dapat memperkuat representasi karakter gelap dalam potret. Mengingat latar belakang mitra yang pernah mengangkat isu psikologis seperti depresi dalam karya fotografinya, wawancara ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai tanda-tanda nonverbal yang mungkin menunjukkan kecenderungan *Dark Triad*, serta pendekatan visual yang dapat digunakan untuk menangkapnya.

PEMBAHASAN

Karya Foto Berjudul “*The Dark Triad*”

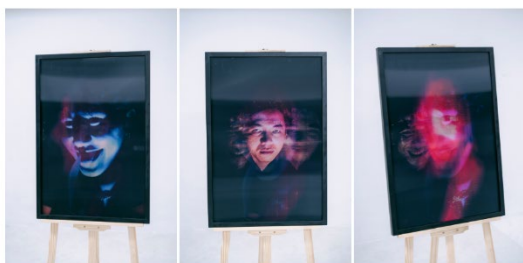


Foto 1. “*The Dark Triad*”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya berjudul *The Dark Triad* ini mengeksplorasi sisi gelap kepribadian manusia melalui pendekatan visual ekspresif yang

ditampilkan dalam medium *lenticular print*. Menggunakan tiga sudut pandang dalam satu bingkai, karya ini merepresentasikan tiga elemen utama dari konsep *Dark Triad* dalam psikologi yaitu Narcissism, Machiavellianism, dan Psychopathy.

Melalui teknik fotografi ekspresi dan pencahayaan dramatis yang diolah secara digital, setiap wajah menggambarkan nuansa emosi yang kompleks: dari senyuman manipulatif, tatapan egois, hingga ekspresi intens yang mencerminkan karakter dari ketiga traits tersebut. Medium *lenticular* memungkinkan gambar berubah tergantung sudut pandang penonton, menggambarkan ambiguitas dan dinamika dari sifat-sifat kepribadian tersebut.

Karya Foto Berjudul “*Doppia Faccia di Machiavelli*”



Foto 2. “*Doppia Faccia di Machiavelli*”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya *Doppia Faccia di Machiavelli* menampilkan eksplorasi visual dari ambivalensi emosi dan sifat manipulatif yang sering diasosiasikan dengan karakter *Machiavellian*. Menggunakan teknik *slow shutter*, fotografer menangkap perpaduan dua ekspresi ekstrem teriakan penuh ledakan emosi dan senyum yang dipaksakan dalam satu bingkai. Perpaduan warna merah dan ungu memperkuat kesan dramatis, merepresentasikan gairah, bahaya, sekaligus intrik yang tersembunyi di balik wajah

seseorang. Efek blur pada sisi kiri menciptakan kesan pergerakan dan ketegangan batin, seolah menyingkap lapisan kepribadian ganda yang tidak terlihat secara kasat mata, menjadikan karya ini sebagai narasi visual tentang kompleksitas dan kontradiksi dalam jiwa manusia.

Karya Foto Berjudul “Refleksi Tiga Wajah”



Foto 3. “Refleksi Tiga Wajah”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya ini menangkap citra seorang individu dalam tiga bayangan berbeda yang bertumpuk, seakan-akan realitas dirinya terfragmentasi namun tetap berpusat pada satu figur utama. Efek multiple exposure dan sapuan cahaya yang dinamis menciptakan kesan gerak yang memabukkan memberikan sebuah metafora visual bagi sifat narsistik dalam *Dark Triad*. Narsisme di sini bukan sekadar kecintaan pada diri, melainkan sebuah panggung internal di mana individu menjadi aktor utama, sutradara, sekaligus penonton yang terpesona oleh pantulan dirinya sendiri. Ketiga figur mewakili wajah-wajah yang dipilih untuk ditampilkan kepada dunia: persona yang memikat, bayangan yang misterius, dan citra yang dimanipulasi demi kesan sempurna. Latar gelap memberi kontras dramatis, menegaskan bahwa di balik sorotan dan kilau warna, ada ruang kosong yang sunyi, menggambarkan kekosongan emosional yang sering menyertai narsisme ekstrem. Cahaya yang melintas

menjadi simbol validasi eksternal yang cepat berlalu, sementara ekspresi wajah tetap menjadi pusat gravitasi, seakan seluruh dunia diciptakan untuk mengabadikan satu momen keindahan diri yang tak ingin berakhir.

Karya Foto Berjudul “Dualitas Sunyi”



Foto 4. “Dualitas Sunyi”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya ini menyingkap lapisan terdalam jiwa seorang psikopat, di mana ketenangan yang tampak hanyalah ilusi yang menutupi badai naluri gelap. Teknik long exposure menciptakan efek distorsi visual yang memanifestasikan pergeseran identitas, simbol dari kepribadian ganda dan dunia batin yang terfragmentasi. Topeng putih yang menatap hampa merepresentasikan manipulasi emosional dan kemampuan untuk menyamarkan intensi sesungguhnya, sementara lorong sempit yang redup menjadi metafora ruang batin yang penuh tekanan, isolasi, dan potensi kekerasan. Cahaya biru yang mengalir menyelimuti sosok membawa kesan dingin dan terukur, layaknya logika psikopat yang mengesampingkan empati demi kepuasan impuls pribadi. Karya ini mengajak penonton untuk menembus ilusi permukaan, menatap lurus ke dalam mata kegelapan psikologis yang jarang diakui namun nyata keberadaannya di antara kita.

Karya Foto Berjudul “Euforia”

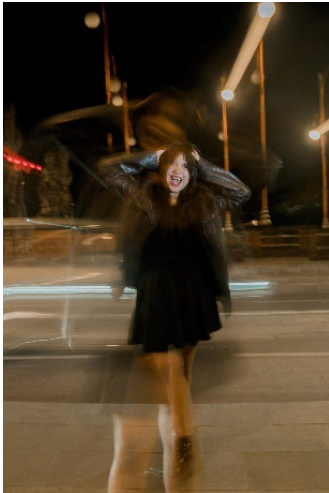


Foto 5. “Euforia”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya ini menangkap sosok wanita yang berdiri di bawah gemerlap lampu malam, dengan kedua tangan memegang kepala dan ekspresi penuh teriakan. Efek gerakan yang membentuk bayangan berlapis menciptakan kesan ledakan energi, seolah emosi sedang tumpah ruah melewati batas tubuh fisik. Paduan cahaya jalan, gerakan cepat, dan latar malam memberikan nuansa teatrikal yang memperkuat intensitas ekspresi. Dalam konteks narsisme, gestur ini bukan sekadar pelepasan emosi, tetapi sebuah pertunjukan yang disadari yaitu momen dramatis yang sengaja dipamerkan untuk menarik atensi. Sorot lampu bagaikan spotlight yang memvalidasi kehadiran, mengubah teriakan menjadi deklarasi eksistensi. Karya ini menyiratkan paradoks narsistik: di satu sisi ingin terlihat tak terkendali dan jujur, namun di sisi lain justru mengatur setiap elemen penampilan agar dramanya terasa sempurna.

KESIMPULAN

Fotografi dapat menjadi medium yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan, khususnya dalam isu kepribadian *Dark Triad*. Melalui teknik *multiple exposure*, pengalaman kompleks yang dialami oleh individu dengan kepribadian *Dark Triad* dapat divisualisasikan secara artistik, menciptakan karya yang tidak

hanya estetik tetapi juga bermakna. Teknik ini memungkinkan pencampuran berbagai elemen visual untuk menunjukkan emosi, pikiran, dan perjalanan batin seseorang, menjadikan seni fotografi sebagai alat komunikasi yang kuat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu ini. Visualisasi *Dark Triad* dalam fotografi ekspresi berawal dari ide untuk menerjemahkan sisi gelap kepribadian manusia ke dalam bentuk visual yang menarik dan komunikatif. Konsep ini dikembangkan dengan memanfaatkan kekuatan ekspresi wajah dan bahasa tubuh sebagai media utama dalam menggambarkan karakter narsistik, manipulatif, dan tidak berempati. Teknik fotografi seperti pengaturan pencahayaan dramatis, penggunaan sudut pengambilan gambar tertentu, serta ekspresi wajah yang terkontrol menjadi elemen penting dalam membentuk kesan psikologis pada hasil foto. Secara makna, *Dark Triad* dalam fotografi ekspresi bukan hanya menghadirkan gambar secara estetik, tetapi juga menjadi simbolisasi sisi gelap manusia yang divisualisasikan melalui komunikasi nonverbal. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya menghasilkan karya seni visual, tetapi juga menjadi media reflektif yang mengajak audiens memahami dimensi kepribadian manusia melalui visual ekspresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Addina Zulfa Fa'izah, 12 Agustus 2021, 10.00 WITA, “*Pengertian Teknologi Menurut Para Ahli, Ketahui Manfaat Beserta Jenisnya*”, URL: <https://www.merdeka.com/trending/pengertian-teknologi-menurut-para-ahli?ketahui-manfaat-beserta-jenisnya-kl.html>
- Admin Doss Camera & Gadget, 26 September 2022, 20.56 WITA, “*Ada 17 Jenis Fotografi Pilihan Niche Mana Yang Cocok Untukmu?*”, URL: <https://doss.co.id/news/ada-17-jenis-fotografi-pilihlah-niche-mana-yang?cocok-untukmu>

- Aldita Prafitasari, 9 Mei 2023, 13.00 WITA, “10 Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli”, URL: <https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-studi-pustaka-dan-ciri-cirinya-dalam-penelitian-1zCska3BLdI/full>
- Barrett, E. (2012). *Practice as Research: Approaches to Creative Arts Enquiry*. I.B. Tauris.
- Berita Hari Ini, 8 November 2022, 15.30 WITA, “Pengertian Studi Pustaka dan Ciri-cirinya dalam Penelitian”, URL: <https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-studi-pustaka-dan-ciri-cirinya-dalam-penelitian-1zCska3BLdI/full>
- Darwin, C. (1872). *The Expression of the Emotions in Man and Animals*. London: John Murray. (Edisi modern: Darwin, C. (1998). *The Expression of the Emotions in Man and Animals* (3rd ed.). Paul Ekman (Ed.). Oxford University Press.)
- Danto, A. C. (1981). *The transfiguration of the commonplace: A philosophy of art*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Deepublish Store, 26 Desember 2022, 10.02 WITA, “10 Pengertian Keterampilan Menurut Para Ahli”, URL: <https://deepublishstore.com/blog/pengertian?keterampilan/>
- Dutton, D. (2003). *Authenticity in Art*. In J. Levinson (Ed.), *The Oxford Handbook of Aesthetics* (pp. 258–274). Oxford University Press.
- Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002). *The Dark Triad of personality: Narcissism, Machiavellianism, and psychopathy*. *Journal of Research in Personality*, 36(6), 556–563. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00505-6](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00505-6)
- Rizky Novendra, 24 September 2021, 09.22 WITA, “Pengertian Fotografi”, URL: <https://vocasia.id/blog/pengertian-dan-teknik-teknik-dalam-fotografi/>
- Universitas Negeri Yogyakarta “Teknik fotografi DOF sempit” <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132319839/pendidikan/teknik+dasar+fotogra>
- Sutanto, T. (2014). *Estetika: Teori, kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yunita Setiyaningsih, 2 Maret 2023, 15.55 WITA, “Pengertian Adobe Lightroom – Sejarah, Versi, Kelebihan, Fitur Terbaru”, URL: <https://dianisa.com/pengertian-adobe-photoshop-lightroom/>
- Yusuf Abdhul, 20 September 2022, 16.05 WITA, “Metode Observasi: Pengertian, Macam dan Contoh”, URL: <https://deepublishstore.com/blog/metode-observasi/#:~:text=Metode%20observasi%20merupakan%20metode%20pengumpulan,desain%20penelitian%20yang%20sedang%20dilakukan.>
- Zakky, 18 April 2020, 9.41 WITA, “Pengertian Observasi Menurut Para Ahli dan Secara Umum [Lengkap]”, URL: <https://www.zonareferensi.com/pengertian-observasi/>